JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
UNIVERSITAS TULUNGAGUNG
Vol. 6 No. 1 Juni 2026

ANALISIS AKUNTANSI BIAYA PADA BISNIS PETERNAKAN DOMBA DI DESA GOROWONG, PARUNG PANJANG, BOGOR

Rico Yos Arlando Manurung[1], Azimi[2].

[1,2]STEI Rawamangun, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi biaya pada bisnis peternakan domba di Desa Gorowong, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan belum sepenuhnya menerapkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis. Beberapa komponen biaya penting belum diperhitungkan secara memadai, seperti biaya bahan baku langsung meskipun pakan diperoleh secara gratis, biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya diberikan upah sesuai dengan upah minimum desa setempat, serta pencatatan biaya overhead pabrik termasuk penyediaan dan pemeliharaan peralatan peternakan. Selain itu, aspek kesehatan ternak masih perlu ditingkatkan melalui penyediaan obat-obatan dan vitamin yang sesuai guna menjaga kesehatan dan produktivitas domba. Penelitian ini juga merekomendasikan penerapan teknologi dalam kegiatan peternakan, seperti penggunaan CCTV, teknologi pengawetan pakan ternak dengan metode silase, serta adopsi kandang individu untuk meningkatkan efisiensi dan pengelolaan peternakan. Dengan penerapan akuntansi biaya yang tepat serta dukungan teknologi dan manajemen kesehatan ternak yang baik, diharapkan peternakan domba dapat meningkatkan efektivitas operasional dan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci : Akuntansi Biaya; Harga Pokok Produksi; Peternakan Domba; Teknologi Peternakan, Biaya Produksi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2008, Indonesia memiliki 17.508 pulau. Negara kepulauan seperti Indonesia mempunyai potensi yang luar biasa, baik dari segi keunikan flora dan faunanya, maupun keindahan bentang alam dan lautannya. Meski luasnya hanya sepertiga dari total luas daratan Indonesia, seluruh wilayah Indonesia memiliki potensi ekonomi yang luar biasa jika dikelola dengan baik. Ada banyak tumbuhan dan hewan yang dapat tumbuh dan berkembang di sini. (Imron Hamzah, Beri Moerdani, Saifuddin, 2023)

Indonesia merupakan negara tropis yang terletak di antara garis lintang 60 04' 30" Utara (LU) dan 110 00' 36" Selatan (LS) dan garis bujur 940 58' 21" Timur dan 1410 01' 10" Timur (BJ). Secara geografis, Indonesia terletak di antara benua Asia dan Australia, serta di antara Samudra Pasifik dan Laut Indonesia. Indonesia mengalami variasi besar dalam curah hujan tahunan karena letak geografisnya (Wirjohamidjojo dan Swarinoto, 2010). Curah hujan

tertinggi tercatat di stasiun BMKG Sisingsing, Sumatera Barat (484,10 mm per tahun), sedangkan curah hujan terendah tercatat di stasiun BMKG Laciana, Nusa Tenggara Timur (900 mm per tahun) (BPS, 2019). Lebih lanjut, Wirjohamidjojo dan Swarinoto (2010) melaporkan bahwa kelembaban udara di Indonesia sangat tinggi, dengan rata-rata bulanan lebih dari 80%. Berdasarkan variabilitas massa udara dan unsur meteorologi, seluruh wilayah Indonesia dari Nanggroe Aceh sampai Papua terbagi dalam 11 subwilayah secara luas (sinoptik). Selain perbedaan iklim, ada juga perbedaan jenis tanah di Indonesia. Soepraptohardjo (1976) mengklasifikasikan tanah Indonesia menjadi delapan kelompok: humus, tanah berpasir, tanah aluvial/sedimen, podsolit, tanah vulkanik, tanah laterit, tanah Mediterania, dan organosol.

Karena keragaman iklim, jenis tanah dan faktor lingkungan lainnya, Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman ekosistem yang tinggi. Menurut LIPI (2015), Indonesia memiliki sekitar 74 tipe ekosistem alam yang khas, mulai dari ekosistem laut dalam, laut dangkal, pesisir termasuk padang lamun dan mangrove, hutan dipterokarpa, hutan kerangas, gambut, karst, danau, hutan pegunungan rendah, hutan pegunungan, dan zona subalpin hingga pegunungan. Selain ekosistem alami, Indonesia juga mempunyai ekosistem buatan seperti sawah, rawa, peternakan, kebun, kolam dan tambak. Setiap ekosistem merupakan rumah bagi berbagai macam tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi.

Menurut National Geographic Indonesia (2019), Indonesia menempati peringkat kedua setelah Brasil dalam hal keanekaragaman hayati darat. Akan tetapi, jika kita menambahkan keanekaragaman hayati darat ke keanekaragaman hayati laut, Indonesia menjadi negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Pada tahun 2017, 31.750 spesies tumbuhan ditemukan di Indonesia, termasuk 25.000 tumbuhan berbunga (Retnowati dan Ruayah, 2019) (LIPI, 2021). Lebih lanjut, LIPI (2021) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 15.000 tanaman yang berpotensi sebagai obat, namun hanya sekitar 7.000 yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuat obat.

Sesuai dengan keanekaragaman floranya, Indonesia juga mempunyai keanekaragaman fauna yang sangat beragam. Indonesia merupakan rumah bagi 115 spesies mamalia, 1.500 spesies burung, 600 spesies reptil, dan 270 spesies amfibi (LIPI, 2021). Indonesia juga memiliki keanekaragaman spesies ikan yang kaya (Lasabuda, 2013). Beberapa hewan darat dan air merupakan hewan endemik Indonesia (IUCN, 2011; KLHK, 2014). Menurut LIPI (2021), Indonesia sendiri merupakan rumah bagi 97 spesies ikan terumbu karang dan 1.400 spesies ikan air tawar.

Namun, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang keanekaragaman hayati (flora dan fauna)nya menurun dengan cepat. Menurut Sutarno dan Setyawan (2015), Indonesia menempati peringkat kelima dari 20 negara yang spesies alaminya terancam punah, dan menurut Jurnal Geografi Nasional Indonesia (2019), Indonesia menempati peringkat keenam di antara negara-negara dengan tingkat kepunahan spesies tertinggi. Untuk mencegah atau memperlambat hilangnya keanekaragaman hayati, Indonesia perlu menerapkan dan memperluas upaya konservasi, baik di lokasi maupun di luar lokasi.

Dengan banyaknya flora dan fauna yang dapat tumbuh serta berkembang biak di sini. Hal ini di harapkan menjadi potensi ekonomi terbaik yang dapat dikembangkan dan

dikelola dengan baik sehingga dapat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional sekaligus pembangunan perekonomian di Indonesia , dan yang menjadi salah satu potensi tersebut adalah peternakan.

Peternakan di Indonesia merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang cukup berkontribusi pada ekonomi Indonesia. . Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor peternakan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sektor pertanian Indonesia pada beberapa tahun terakhir sekitar 15-20% dari total sektor pertanian. Sementara kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional Indonesia secara keseluruhan berkisar sekitar 12-14%.

Jenis ternak yang diternakkan di Indonesia dikelompokkan menjadi ternak besar (sapi, kerbau, dan kuda), ternak kecil (domba, kambing, dan babi), ternak unggas (ayam dan itik), dan aneka ternak (kelinci dan burung puyuh). Peternakan berperan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan asal hewan, seperti daging, susu, dan telur di Indonesia.

Ada beberapa provinsi dengan populasi yang menjalankan peternakan di Indonesia seperti yaitu: di urutan pertama, provinsi dengan jumlah populasi sapi terbanyak adalah Jawa Timur (Jatim). Pada tahun 2019, populasi sapi di wilayah ini tercatat mencapai 4.705.067 ekor. Angkanya kemudian naik menjadi 4.823.970 ekor pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun 2021, tercatat populasi sapi di wilayah timur pulau Jawa ini sebesar 4.938.874 ekor. di posisi kedua, provinsi dengan jumlah populasi sapi terbanyak adalah Jawa Tengah (Jateng). Menurut data BPS, total populasi sapi di provinsi ini pada tahun 2021 sebanyak 1.863.327 ekor. Angka tersebut naik dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2020 misalnya, mencapai 1.835.717 ekor dan pada tahun 2019 yang hanya mencapai 1.786.932 ekor.

Sulawesi Selatan (Suruser) termasuk dalam daftar tiga provinsi dengan populasi sapi terbanyak. Tercatat pada tahun 2019, populasi sapi di wilayah tersebut mencapai 1.369.890 ekor. Jumlah maksimum akan terus bertambah dan pada tahun 2020 akan mencapai 1.405.246. Dan tahun ini populasi sapi Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 1.461.457 ekor. Nusa Tenggara Barat (NTB) dikenal sebagai provinsi penghasil peternakan yang besar. Tak heran, NTB menjadi salah satu dari empat provinsi dengan jumlah sapi terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2019 saja, populasi sapi di Northern Territory diperkirakan mencapai 1.234.640 ekor. Jumlah tersebut meningkat menjadi 1.285.746 pada tahun 2020. Meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 1.336.324.

Nusa Tenggara Timur. Selain Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT) juga merupakan provinsi dengan produksi sapi yang tinggi. Menurut data BPS, 1.087.761 kasus terdaftar di negara bagian itu pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah itu meningkat menjadi 1.176.317. Pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 1.248.930. (Nur Jamal Shayed, Muhammad Idris, 2021)

Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyatnya berkat kekayaan flora dan faunanya. Kenyataannya, melimpahnya flora dan fauna tidak mengatasi permasalahan ekonomi yang timbul, dan inefisiensi ini secara umum dikaitkan dengan buruknya pengelolaan flora dan fauna di Indonesia. Negara ini memiliki keanekaragaman hayati yang kaya, dengan ribuan spesies tumbuhan dan hewan yang hanya ditemukan di wilayah ini. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, kerusakan

ekosistem yang ada akan menjadi lebih parah, tidak hanya mengancam kelangsungan hidup tumbuhan dan hewan, tetapi juga keseimbangan alam secara keseluruhan.

Salah satu alasan utama buruknya pengelolaan flora dan fauna adalah pembukaan hutan yang terus menerus dan cepat. Pembukaan lahan untuk pertanian, perkebunan, dan industri merusak hutan, yang merupakan habitat bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Hilangnya hutan tidak hanya merusak habitat, tetapi juga mengganggu proses ekosistem penting seperti penyaringan air dan pengaturan iklim. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, diperlukan kontribusi masyarakat lokal yang signifikan dalam pengelolaan flora dan fauna, terutama di setiap desa di setiap provinsi di Indonesia.

Sejak tahun 2019, tepatnya saat pandemi COVID-19 melanda Desa Glowokan, Kecamatan Palung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Epidemi ini telah berdampak besar pada banyak penduduk desa Gloucane. Banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaan di bidang usaha kecil menengah dan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Setelah pandemi mereda, pekerja yang sebelumnya diberhentikan mengalami kesulitan mencari pekerjaan lagi. Beberapa dari mereka telah bermigrasi ke daerah lain, termasuk ibu kota Jakarta, untuk bekerja sebagai buruh untuk menghidupi kehidupan sehari-hari keluarga mereka. Mereka yang memilih tinggal di desa melakukan pekerjaan serabutan seperti buruh tani, tukang batu, dan pedagang pasar, namun penghasilan mereka tidak banyak.

Pasca merebaknya COVID-19, tepatnya di awal tahun 2024, warga Desa Glowwokan, Kecamatan Parungpanjang yang sudah terdampak wabah COVID-19 mulai beternak domba guna meningkatkan perekonomian mereka. Mereka mencoba beternak domba di desa tempat mereka tinggal, dan hampir semua penduduk, terutama laki-laki, turut andil dalam industri peternakan. Mereka sangat sabar dalam memelihara domba, dan meskipun awalnya mereka hanya memiliki sepasang domba, kini mereka telah memiliki puluhan domba. Domba-domba mereka diberi makan rumput lokal setiap hari, yang berarti bahwa lahan yang sebelumnya terlantar dan tidak produktif akhirnya dapat dikelola dengan baik oleh penduduk setempat dan digunakan untuk memberi makan ternak mereka, dan keuntungan dari penjualan ternak tersebut disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat.

Setelah menjalankan bisnis peternakan domba selama hampir satu tahun, mereka mulai kebingungan dengan akuntansi mereka, terutama dalam mencatat biaya akuntansi peternakan domba. Catat saja semua pendapatan dan pengeluaran Anda, lalu tulis di buku catatan. Artinya, transaksi bisa saja terlupakan atau hilang, sehingga menyulitkan peternakan domba. Akuntansi keuangan adalah salah satu aspek terpenting dalam menjalankan bisnis, baik itu perusahaan kecil, menengah, atau besar. Bagi pebisnis, catatan yang terorganisir tidak hanya menjadi alat untuk menilai situasi keuangan mereka, tetapi juga dasar untuk membuat keputusan yang lebih baik dan memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis itu sendiri. Tujuan akuntansi biaya dalam peternakan adalah untuk menentukan dan mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memelihara ternak, seperti biaya kandang, biaya pakan, biaya pemeliharaan kesehatan hewan, dan biaya pemeliharaan fasilitas. Akuntansi biaya yang tepat memungkinkan petani mengetahui dengan tepat berapa biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi daging, susu, telur, dan produk ternak lainnya. Rencanakan strategi harga Anda dan tingkatkan efisiensi operasional.

Akuntansi biaya adalah proses pelacakan, pencatatan, dan analisis biaya yang terkait dengan semua aktivitas yang dilakukan bisnis untuk menghasilkan barang dan jasa. Biaya didefinisikan sebagai waktu dan sumber daya yang dibutuhkan, diukur menurut konversinya ke dalam satuan moneter. Kita berbicara tentang biaya ketika biaya tersebut telah habis.

Secara definisi, kita dapat menyimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengumpulan, pengukuran, analisis, dan pelaporan informasi tentang biaya produksi barang dan jasa dalam suatu perusahaan. Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi bisnis dan dirancang untuk membantu manajer dan pemilik perusahaan membuat keputusan dengan memahami proses kerja.

Penetapan biaya diharapkan dapat mempengaruhi profitabilitas dan keberlanjutan usaha khususnya bagi peternak domba di Desa Glou Okan Kecamatan Palung Panjang.

Penelitian yg kami jalankan sangat penting kepada pelaku bisnis terkhususnya pada bisnis peternakan domba di desa gorowong kecamatan parung Panjang. Kami akan membantu bagaimana perhitungan biaya produksi dan BEP (Break Even Point) sehingga dapat mempermudah pelaku bisnis peternakan domba di desa gorowong tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian jenis case Study (Studi Kasus). Rancangan penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai hasil penelitian dilapangan. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder :

a. data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara,

b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti --jurnal, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran peternak sangat penting dalam proses peternakan domba pada desa gorowong, Ada beberapa aktifitas yang mereka lakukan setiap harinya dalam memelihara domba-domba

yang ada di peternakan tersebut. Ini yang di sampaikan langsung oleh Ardi Fahara selaku penjaga peternakan, sebagai berikut :

Aktifitas Domba

Peternak sangat memperhatikan domba-domba yang mereka pelihara, mereka akan memberikan perawatan yang extra pada setiap dombanya, salahh satu perawatan domba yang mereka lakukan adalah menjemur tiap-tiap dombanya di bawah sinar matahari ketika pagi hari. Hal ini yang di sampaikan langsung oleh Ardi Fahara selaku penjaga peternakan:

"Peran sinar matahari pada domba sangat penting dikarenakan domba-domba akan mendapatkan vitamin D langsung dari matahari, Bukan hanya Vitamin D saja namun matahari dapat menjaga suhu tubuh, memperlancar pencernaan dan membantu pertumbuhan pada domba-domba tersebut, selain menjemur domba-domba peternak akan membersikan atau memandikan para domba-domba 1 minggu 1 kali kami melakukan hal tersebut dengan tujuan agar mencegah penyakit kulit, Meningkatkan kesehatan domba serta meningkatkan kualitas bulu pada domba."

Pernyataan yang di sampakan oleh Ardi Fahara merupakan hal yang benar dan baik bagi peternakan domba di desa gorowong ini, matahari memang mengandung vitanin D yang baik bagi makhluk hidup salahh satunya bagi kesehatn domba, dan membersihkan domba dengan cara memandikan membuat domba bersih serta menjauhkan dari penyakit kulit dan memperbaiki bulu pada domba.

Pakan Domba

Pakan adalah hal yang sangat penting dalam proses peternakan domba tak heran jika peternak akan memberikan makan tiap harinya pada tiap-tiap domba yang mereka pelihara. Hal ini yang di sampaikan langsung oleh Ardi Fahara selaku penjaga peternakan:

"dampak pada pemberian makan sangat besar salahh satunya adalah meningkatkan pertumbuhan domba, kami akan memberikan makanan yang terbaik bagi domba-domba yang kami pelihara, Setiap 2 kali dalam 1 hari kami akan memberikan makan domba-domba pada pagi dan malam hari, siang sampai sore hari kami akan mencari makan di sekitar peternakan jika tidak ada kami akan mencari sayur-sayur sisa di pasar, jika kami mengambil di pasar kami tetap akan kontrol kebersihan sayur-sayur tersebut supaya tidak berdampak pada domba-domba yang kami pelihara."



Gambar 4.1 Para domba makanan serta kondisi Kesehatan mereka selalu diperhatikan oleh peternak

Kami sangat setuju bahwa pakan menjadi sumber utama bagi peternakan domba, meningkatkan pertumbuhan domba menjadi salahh satu manfaat dari pakan, namum memang setiap pakan harus di kontrol serta di perhatikan kebersihan serta kelayakannya, seperti mengambil sayur di pasar terkadang banyak sayur-sayur yang busuk dan tidak layak sebagai pakan para domba sayur-sayur seperti itu jika di beri makan pada domba sudah pasti akan memunculkan penyakit pada domba.



Gambar 4.2 Tumbuhan pakcong (Pennisetum Purpureum) salah satu jenis tumbuhan yang di gunakan untuk pakan domba

Rumput Pakchong merupakan persilangan Rumput Pennisetum Purpureum (Rumput Gajah) dengan Pennisetum Glaucum yang dikembangkan oleh Prof. Krailas Kiyotong di daerah Pak Chong Thailand, rumput Pakchong ini memiliki kadar Protein Kasar yang tinggi pula, dimana protein sangat penting bagi hewan ternak untuk produksi daging maupun susu. rumput ini tahan terhadap kekeringan, sehingga dapat ditanam di berbagai daerah yang kondisi alamnya berbeda beda.(Dinas pertanian 2022). Hal ini yang di sampaikan langsung oleh Ardi Fahara selaku penjaga peternakan:

“Rumput Pakchong dengan nama latin (Pennisetum Purpureum) adalah makanan favorit para domba mereka akan memakan dengan lahap jika di beri makan serai wangi, domba-domba sangat menyukain serai wangi di karenakan serai wangi sangan lunak sehingga gampang untuk di cerna atau di makan oleh domba-domba, selain lunak dan dapat di cerna domba dengan gampang serai wangi juga dapat meninggkatkan performa domba-domba sehingga domba lebih sehat dan aktif, dibanding dengan rerumputan lainnya peternak lebih memilih serai wangi sebagai mekanan utama para domba, kecuali serai wangi dalam keadaan susah untuk di dapatkan maka para peternak akan memberi makan para domba dengan rerumputan lainnya.”

Kami melihat langsung bagaimana respon domba-domba Ketika di beri makan dengan tumbuhan pakcong, mereka sangat lahap ketika di beri makan tumbuhan pakcong, beda halnya dengan rerumputan lainnya domba tersebut tidak terlalu laham memakan tumbuhan selain pakcong, bahkan peternak menanam sendiri tanaman pakcong tersebut untuk memenuhi kebituhan domba-domba tersebut.



Gambar 4.3 Sungai yang ada di dekat kandang peternakan domba di desa gorowong Sebagai sumber minuman para domba

Hal ini yang di sampaikan langsung oleh Ardi Fahara selaku penjaga peternakan:

“Selain makanan sumber air yang melimpah sebagai minuman bagi domba sangat terjangkau di tempat ini, Sumber air persis di samping kandang berupa sungai yang mengalir kearah permukiman, air di sungai ini bukan hanya untuk minuman para domba juga di manfaatkan sebagai sumber untuk memandikan para domba-domba di peternakan ini, sumber air di peternakan ini tidak akan kekurangan kecuali saat musim kemarau yang lama.”

Kami melihat langsung sungai yang ada di dekat kandang domba tersebut, sungai tersebut sangat dekat dari peternakan sehingga tidak begitu susah dalam mencari air untuk kebutuhan domba-domba, sungai ini juga di pakai masyarakat sekitar untuk kebutuhan mereka seperti perawatan tanaman atau tumbuh-tumbuhan dan sayur-mayur yang mereka tanam.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Biaya Bahan Baku Langsung Pada Peternak domba di gorowong

Pada kasus peternakan domba di Desa Gorowong, biaya bahan baku langsung tidak dicatat karena tidak ada yang paham dengan proses pencatatan. Selanjutnya dalam proses pemeliharaan domba tidak ada biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan ternak karena tidak melakukan pembelian atau pemeliharaan pakan domba, sehingga tidak ada biaya bahan baku secara langsung yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan domba di Desa Gorowong.

tetapi mereka mengambilnya langsung dari alam untuk memberi makan domba mereka. Biasanya, petani harus mencari makanan untuk domba mereka dua kali sehari, pagi dan sore. Mereka tidak perlu mencari jauh karena peternakan domba sangat dekat dengan sumber makanan domba, seperti padang rumput untuk makanan dan sungai untuk kebutuhan air dari domba tersebut. namun, pada saat musim kemarau, mereka pergi ke pasar di dekat desa untuk membeli sisa sayuran, tetapi mereka tidak mengambil sisa sayuran dari pasar, Petani harus memilih sayuran yang bersih dan cocok untuk domba.

Dengan cara ini, petani memperoleh keuntungan besar karena ia tidak perlu mengeluarkan biaya langsung untuk bahan baku atau apa yang disebut biaya pakan untuk domba yang dipeliharanya Gratis.

Secara teoritis, ini sebenarnya salah. Mereka harus mencatat biaya bahan baku meskipun mereka mendapatkannya langsung dari alam. Listrik dan minuman untuk petani termasuk dalam biaya bahan baku untuk mendukung operasional pertanian ini. Kalau kita analisa biayanya, ini adalah biaya bahan baku yang dibutuhkan usaha tani ini dalam perhitungan satu tahun.

Nama	Harga
Listrik	Rp. 1.200.000
Air minum peternak	Rp. 120.000
Total	Rp. 1.320.000

Table 4.1 Bahan baku langsung yg seharusnya ada di peternakan.

Dapat di simpulkan untuk biaya bahan baku pada peternakan di desa gorowong ini dalam 1 tahun sebesar Rp. 1.320.000 terhitung dar bulan agustus- agustus tahun depan.

Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Peternak domba di Desa gorowong

Dalam proses beternak domba hal yang sangat penting adalah tenaga kerja untuk memelihara domba-domba, tidak heran ada biaya tenaga kerja langsung untuk proses pemeliharaan dari domba yang masih kecil sampai domba-domba yang bisa di jual atau di pasarkan. Pada umumnya tenaga kerja langsung akan di berikan upah atau gaji dalam bulan yang di tentukan namun pada kasus peternakan domba di desa gorowong kali ini untuk biaya tenaga kerja langsungnya tidak di bayarkan pada tiap bulan seperti yang dilakukan perusahan-perusahan umumnya melaikan mereka memperoleh upah dengan cara bagi hasil

Bagi hasil yang di maksud pada kasus kali ini yaitu mereka menjual terlebih dahulu si domba yang sudah mereka besarkan biasanya dalam 1 tahun mereka biasa menjual semua hasil ternak mereka 2 kali, biasanya mereka menjual pada hari-hari besar umat islam terkhususnya di hari lebaran, bukan hanya di hari besar saja tapi mereka biasanya mendapat orderan atau pembelian domba pada saat hari pernikan, sunatan, dan acara-acara lain yang membutuhkan daging domba tersebut, setelah di jual biasanya mereka akan membagi hasilnya pada masyarakat yang ikut berkontribusi pada proses perawatan dombanya. Jika di gambarkan bagaimana proses pembagian hasilnya yaitu seperti di bawah ini :

1 kg Rp. 70.000
1 Domba siap jual 25 kg
Jumlah domba saat ini 24 domba
Jumlah orang yang kontribusi 28 orang

1 domba = 25 kg x Rp 70.000 = Rp. 1.680.000
Rp. 1.680.000 x 24 ekor = Rp. 40.000.000

Rp. 40.000.000 : 28 orang kontribusi = Rp. 1.440.000

Jadi jika 24 domba laku terjual maka Rp.1.440.000 /orang upah yang mereka dapatkan

Hal diatas ini adalah kesalahan dalam proses biaya tenaga kerja langsung, pada umumnya hal ini tidak baik di lakukan untuk kedepannya dikarenakan setiap tenaga kerja harus

di berikan upah atau gaji dalam menjalankan peternakan domba di desa gorowong ini, salah satu nya harus ada pencatatan gaji karyawan selama 1 bulan setidaknya mengikuti standar upah minimum di desa tersebut.

Berdasarkan data di lapangan yang saya dapatkan ada 2-3 orang setiap harinya menjaga dan memberi makan domba-domba, ke 3 orang tersebut harus mendapatkan upah setiap bulannya, jika tidak di berikan di khawatirkan kedepannya tidak ada yang menjaga dan memberi makan para domba-domba di peternakan domba desa gorowong.

Biaya Overhead Pabrik Pada Peternakan Domba Di gorowong

Biaya overhead pabrik umumnya bicara tentang perawatan asset atau peralatan pada proses berjalannya suatu bisnis atau perusahaan. Untuk kasus kali ini biaya overheand pabrik pada proses peternakan domba di desa gorowong tidak ada dikarenakan para peternak menggunakan alat-alat mereka masing-masing sehingga bisa di katakana tidak ada Biaya Overhead Pabrik pada peternakan ini, mereka akan menggunakan alat mereka masing-masing saat mencari makanan untuk domba-domba, jika ada kerusakan pada alat-alat mereka maka peternak membeli sendiri alat alat tersebut.

Hal ini saangat keliru untuk proses peternakan, Seharunya setiap alat-alat yang mereka gunakan harus di sedikan oleh si pemilik peternakan dan setiap tahunnya aada biaya yang di keluarkan untuk perbaikan alat atau pembelian alat baru saat kondisi alat yang sebelumnya rusak, Berikut rincian biaya Overhead Pabrik yang seharunya :

Nama Barang	Jumlah barang	Harga Barang
Cangkul	2	Rp. 200.000
Parang	2	Rp. 140.000
Arit/sabit	2	Rp. 100.000
Sepatu bot	4	Rp. 260.00
Obat-obatan	12	Rp.240.000
Total		Rp. 940.000

Table Perhitungan biaya tenaga kerja langsung peternakan

Pada table di atas ini terdapat rincian alat-alat yang seharusnya di sediakan sebagai pendukung dalam proses pemeliharaan domba pada peternakan di desa gorowong, alat-alat yang di gunakan pada table di atas ini akan ada proses pergantiaan jika keadaan alat-alatnya tidak baik lagi dalam segi fungsi.

BEP Pada Peternakan Domba Di Gorowong

BEP atau titik impas sangat penting bagi bisnis peternakan domba di Desa Gorowong, karena peternak perlu mengetahui cara menentukan titik impas dari bisnis peternakan domba yang dijalankannya untuk mengetahui sampai kapan dapat memperoleh keuntungan. Mereka tidak membahas secara detail tentang cara menghitung BEP yang benar dan akurat, mereka tidak melakukan hal itu karena mereka tidak mengetahui apa pun tentang BEP atau titik impas. Mereka hanya berjualan dan tidak tahu kapan akan mendapat untung, dan setiap bisnis yang beroperasi harus menghitung BEP-nya.

Dalam kasus ini, kami akan menghitung biaya BEP pada peternakan domba di Desa Gorowong yang menjadi studi kasus proyek ini, berdasarkan data yang kami peroleh. Berikut penjelasan cara perhitungan BEP pada usaha tani ini :

Biaya Tetap / Tahun	
Air galon buat minum	Rp. 120.000
Listrik	Rp. 1.200.000
Total	Rp. 1.320.000

Biaya Variabel / Tahun	
Peralatan	Rp. 940.000

Biaya Perunit / Tahun	
24 ekor	Rp. 40.000.000

Table Perhitungan Break Even Poin pada peternakan.

Rumus BEP (Break Even Poin) :

$$BEP = \frac{Total\ Biaya\ Tetap}{Harga\ satuan\text{-}BIaya\ Variabel\ Perunit}$$

$$BEP\ (UNIT) = \frac{Rp.\ 1.320.000}{Rp.40.000.000 - Rp.\ 940.000} = 29\ Unit\ (Domba)$$

Kesimpulannya adalah untuk mencapai titik impas peternak harus menjual 29 domba agar mengalami titik impas dan penjualan berikutnya akan menjadi keuntungan bagi sipeternak.

Kendala Peternakan Domba

Dalam proses penelitian yang kami lakukan pada peternakan di desa gorowong kami melihat ada beberapa kendala yang mereka hadapi dalam proses beternak domba, dan hal-hal ini sangat penting bagi peternakan di karenakan dapat meningkatkan kualitas peternakan ke depannya, berikut kendalanya :

1. Pemasangan CCTV Pada Peternakan

Pemanfaatan CCTV sebagai alat pendukung pada peternakan sangat penting, Dikarenakan ada hal-hal yang tidak bisa di hindarkan seperti pencurian dan hal-hal lain yang di luar dugaan peternak, oleh sebab itu sangat penting untuk memasang CCTV pada beberapa sudut dari kendang, memang harga CCTV mahal namun manfaat yang di hasilkan sangat penting bagi peternakan.



Gambar *CCTV yang harus ada di sudut kandang pada peternakan domba di desa gorowong*

Pada Peternakan domba di desa gorowong sama sekali tidak menggunakan CCTV hal tersebut sangat di sayangkan, walaupun peternak memiliki penjaga di dekat kendang yang memantau setiap kegiatan ternak namun ada saat-saat dimana penjaga peternakan tidak siaga dan hal tersebut butuh pengawasan maka peran CCTV sangat di butuhkan di saat-saat yang tidak pernah terduga, oleh sebab itu seharusnya peternakan di desa Gorowong ini harus memasang CCTV untuk kedepannya supaya semua kegiatan ternak dapat di pantau 24 jam dan kapanpun ada kejadian bisa di lihat lewat CCTV yang di pasang pada setiap sudut kandang.

2. Pengawetan Pakan Ternak Dengan Teknologi Silase

Silase adalah salahh satu cara pengawetan pakan dalam bentuk segar yang disimpan dalam wadah tertutup (silo) dengan kondisi an aerob. tujuan pembuatan silase adalah mempertahankan kualitas nutrisi pakan dalam waktu yang lama. Jika produksi hijauan melimpah maka perlu dilakukan pembuatan silase. karena jika pakan hijauan yang sudah dipanen tidak diawetkan akan mengakibatkan pakan tersebut menjadi busuk, sehingga tidak bisa lagi dijadikan pakan ternak. Manfaat pengawetan juga bisa berguna pada musim kemarau yang kesulitan mendapatkan pakan hijau, Silase yang telah dibuat pada saat pakan melimpah biasanya pada musim hujan bisa dimanfaatkan.



Gambar *Teknologi pengawetan makanan sebagai kebutuhan pakan domba pada saat hari kemarau*

Teknologi silase sangat di butuhkan pada peternakan domba di desa gorowong ini, mengapa sangat di butuhkan karena teklogi silase ini dapat membantu peternak dalam mengelola pakan untuk domba-domba yang mereka pelihara, dengan adanya teknologi silase ini peternak dapan menyimpan pakan untuk di makan para domba saat keaadan susah mencari makan untuk para domba yang di pelihara



Gambar 4.6 Mesin silase untuk proses penggilingan pakan

Dalam proses pengawetan silase ada peran mesin silase yang harus ada di proses pengawetannya seperti gambar di atas, namun untuk sekala peternakan kecil belum membutuhkan mesin silase tersebut dikarenakan akan over budget pada peternakan, peternakan bisa menggunakan tekni mencincang sumber pakan seperti rumbut atau dedaunan sebagai alternatif lain, namun jika peternakan mulai masuk pada sekala besar mesin silase ini sangat di butuhkan dikarenakan akan lebih banyak memakan waktu dalam mencincang pakan ternak, dengan adanya mesin ini sangat memangkas waktu dalam proses pengawetan silase.

3. Adobsi Kandang Individu

Kandang individu adalah jenis kandang yang menampung satu ekor kambing dalam satu petak kecil dengan penyekat. jenis kandang ini biasanya digunakan untuk memelihara kambing yang sedang hamil, menyusui, sakit, atau dalam proses pengobatan. tujuan dari penggunaan kandang individu adalah untuk memberikan perlindungan, perhatian, dan pelayanan khusus bagi kambing yang membutuhkan. Kandang individu juga dapat mencegah penularan penyakit dan mempermudah pemantauan kondisi kambing. (Seputar hobi 2023).



Gambar *Kandang domba dengan bentuk Individu*

Kami melihat kekurangan kandang untuk karantina domba-domba yang sakit dan yang akan di pijahkan, Kondisi pada peternakan ini semua domba di gabung menjadi satu, seharusnya bagi domba yang sedang sakit dan domba yang sedang hamil seharusnya ada kandang karantina khusus bagi domba-domba tersebut, dikhawatirkan domba yang sakit akan menularkan penyakitnya kepada domba-domba yang lainnya serta bagi domba yang sedang hamil akan merasa tidak nyaman karena di satukan dengan domba-domba yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh simpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang ANALISIS AKUNTANSI BIAYA PADA BISNIS PETERNAK DOMBA DI DESA GOROWONG, KECAMATAN PARUNG PANJANG, BOGOR sebagai berikut:

1. Peternakan ini tidak menerapkan atau menerapkan HPP seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Mereka tidak melakukan hal itu karena mereka tidak tahu apa pun tentang biaya produksi barang. Catatan rutin, seperti yang ada di buku catatan, kadang-kadang bahkan tidak mencatat beberapa biaya yang dikeluarkan. Proses pembagian hasil ternak adalah membaginya secara rata. Pertama, mereka akan membesarkan domba-domba tersebut hingga siap dijual, kemudian mereka akan membagi keuntungan dari setiap penjualan domba di peternakan tersebut.
2. Tidak ada cara untuk menghitung titik impas untuk jenis bisnis ini, mereka hanya menjual dan memperkirakan jumlah produk yang terjual untuk dapat mencapai titik impas. Sementara itu, ada cara menghitung titik impas yang mereka dengar, juga dikenal sebagai titik impas. Kami menghitungnya dan ternyata mereka harus menjual 29 domba agar mencapai titik impas.

DAFTAR PUSTAKA

Dianti, Y. (2017). *Pengantar peternakan*. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf

Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis break even point (BEP) sebagai alat perencanaan laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 2*(1), 83–102. https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25

Jahrizal, J., Junaedi, A. T., Tendra, G., & Putri, N. Y. (2024). Sosialisasi penerapan teknologi dalam bisnis peternakan kambing, *4*(1), 46–53.

Kewetary, N., Latumahina, R., Iek, F. D., et al. (2024). Analisis break even point (BEP) sebagai alat perencanaan laba pada usaha gorengan KUD Kota Sorong. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis, 2*(2), 291–304. https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i2.791

Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The biodiversity of flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management, 5*(2), 187–198. https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187

Lenap, I. P., Karim, N. K., & Sasanti, E. E. (2022). Pelatihan perhitungan harga pokok dan harga jual ternak sapi pada Kelompok Tani "Puji Syukur" Dusun Lemuh Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Warta Desa, 4*(1), 41–45. https://doi.org/10.29303/jwd.v4i1.161

Maharnika, R., Herlina, L., & Firman, A. (2016). Analisis titik impas dan efisiensi pada usaha domba (*Analysis of breakeven point and efficiency of sheep farm*). *Ilmu Peternakan*, 1–11.

Maruta, H. (2018). Analisis break even point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 9–28.

Pakage, S., Hartono, B., Fanani, Z., Nugroho, B. A., & Iyai, D. A. (2019). Analisis fungsi biaya stochastic frontier usaha peternakan ayam pedaging pada peternak yang menggunakan open house system. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis, 9*(1), 32. https://doi.org/10.30862/jipvet.v9i1.7

Perwitasari, F. D., & Bastoni, B. (2019). Analisis pendapatan usaha ternak domba secara intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 21*(1), 1–9. https://doi.org/10.25077/jpi.21.1.1-9.2019

Rozaq, M. A. (2023). *Analisis biaya produksi terhadap penjualan pada PT Astra Otoparts Tbk periode tahun 2017–2022* (Skripsi). https://repository.stiegici.ac.id/document/1203/analisis-biaya-produksi-terhadap-penjualan-pada-pt-astra-otoparts-tbk-periode-tahun-2017-2022

Sitanggang, A. (2023). Analisis biaya-volume dan laba sebagai alat perencanaan laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 9*(2), 217–227. https://doi.org/10.54367/jrak.v9i2.2980

Tinggi, S., Ekonomi, I., Maju, M., Indonesia, C., & Indonesia, J. C. (2022). Pengaruh kualitas layanan terhadap kepercayaan dimediasi tingkat kepuasan konsumen pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk Cabang Makassar. *YUME: Journal of Management, 5*(2), 385–405. https://doi.org/10.37531/yume.vxix.345

USM. (n.d.). *Gambar 1: Logo Cah Hijrah*. https://usm.ac.id/

Yendraliza, Rodiallah, M., Masitah, S., & Zaki, M. (2017). *Pengantar ilmu dan industri peternakan*.